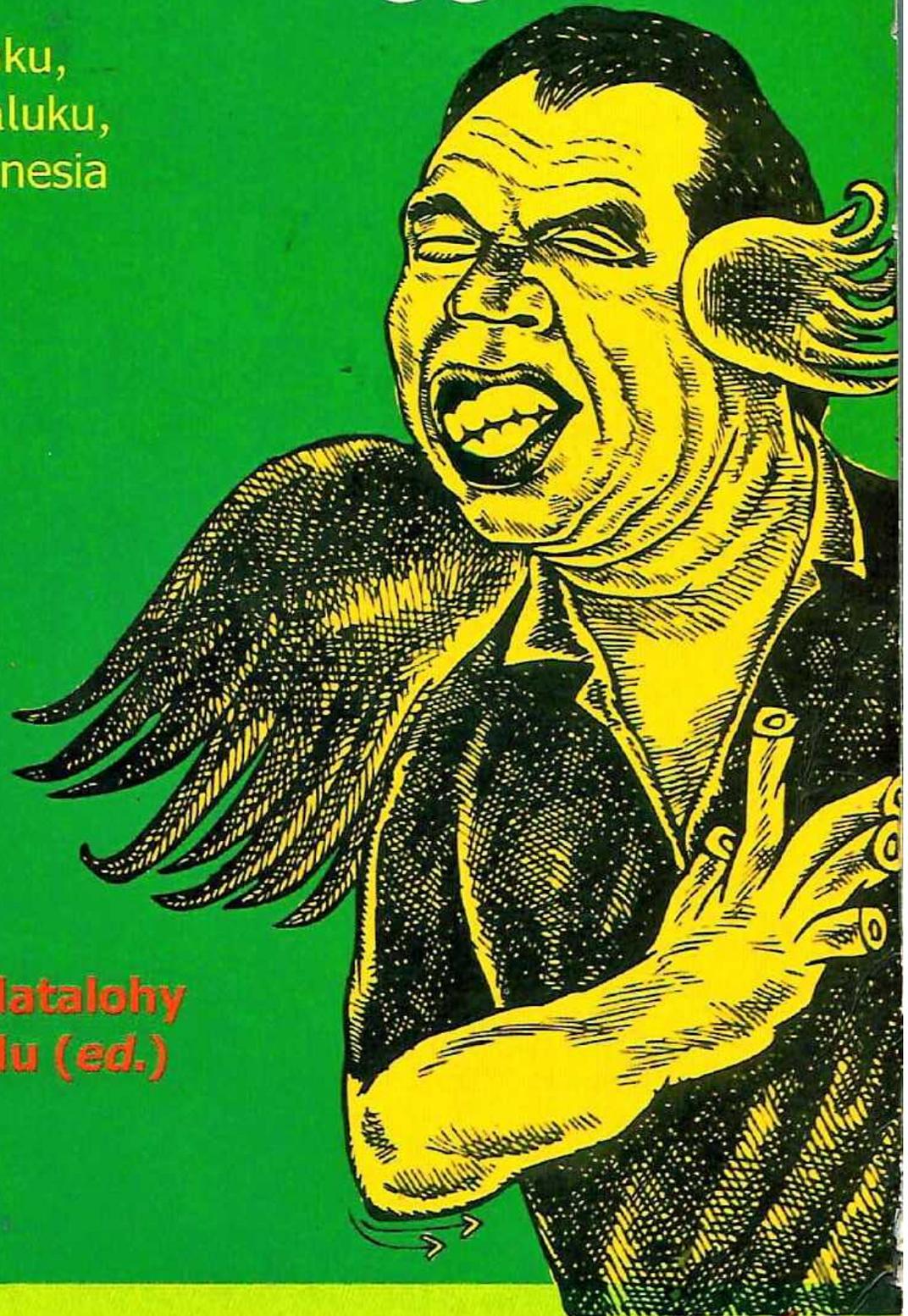


Nasionalisme Kaum Pinggiran

Dari Maluku,
Tentang Maluku,
Untuk Indonesia



**Fahmi Salatalohy
& Rio Pelu (ed.)**



LKIS

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	◆ v
Kata Pengantar Editor	◆ vii
Sekapur Sirih Tokoh Masyarakat	◆ xvii
Daftar Isi	◆ xxiii

BAGIAN I BUDAYA MALUKU DALAM DISKURSUS ◆ 1

Belajar Dari Kasus Aceh Menggagas Dialog Kultural

Hasbollah Toisuta ◆ 3

Persinggungan Identitas Lokal Dengan Kekuasaan Negara Sebuah Kecurigaan Hermeneutik

Abdin Wakano ◆ 13

Budaya POP Maluku

Rudolf Rahabeat ◆ 21

Membangun Etika Multikulturalisme

Fahmi Salatalohy ◆ 27

Menjernihkan Kembali Ruang Hidup Maluku

Rudolf Rahabeat ◆ 33

BAGIAN II SOSIAL POLITIK & KEMASYARAKATAN ♦ 39

Masyarakat Post Etnik

Rudolf Rahabeat ♦ 41

Membangun Sikap Keberagaman Yang Saling Menyapa

Hasbollah Toisuta ♦ 47

Maluku Baru dan Peran Media Politik

Fahmi Salatalohy ♦ 57

✓ **Demokratisasi Potensi Jender dalam Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat**

Eka Dahlan Uar ♦ 65

Menata Kembali Relasi Polisi-Masyarakat di Maluku (Kritik atas “ketidak berdayaan” Polisi mengatasi Konflik Maluku)

M. Abdul Nahumarury ♦ 75

BAGIAN III PERSOALAN PENGUNGSIS ♦ 83

Kebijakan Pemerintah Mengenai Persoalan Pengungsi Dibidang Pertanahan Di Maluku Akibat Konflik

Rio Pelu ♦ 85

Penanganan Pengungsi dalam perspektif Hak Asasi Manusia

Theo Litaay ♦ 91

Ibu Negeri Tanah Maluku

Weldemina Yudit Tiwery - Pattikawa ♦ 101

BAGIAN IV OTONOMI DAERAH ♦ 107

Pemekaran Wilayah, Roti atau Kerikil

Fransz Siahaya ♦ 109

✓ **Federalisme, Jawaban terhadap Tuntutan Disintegrasi Bangsa**

Abubakar kabakoran ♦ 115

✓ **Otonomi Daerah dan Implikasi terhadap Partai Politik**

Theo Litaay ♦ 137

BAGIAN V SERI DIALOG 1 : REFLEKSI KEMERDEKAAN ♦ 147

✓ **Refleksi 17 Agustus Bagi Masyarakat Maluku**

Rio Pelu ♦ 149

Apa Arti Merdeka Bagi Maluku

Weldemina Yudit Tiwery - Pattikawa ♦ 155

Emansipasi Kemanusiaan Maluku

Abidin Wakano ♦ 163

✓ **BETA ORANG MALUKU (Catatan Pinggir Terhadap Etnisitas dan Eksistensi Orang Maluku**

Yance Rumahoru ♦ 167

Mencari Kemerdekaan? Belajar Dari Orang Papua

Fahmi Salatalohy ♦ 175

SERI DIALOG 2 : BUDAYA MALUKU DALAM DISKURSUS ♦ 187

Raibnya Integritas Lokal

Fahmi Salatalohy ♦ 189

“Tanggapan” Raibnya Integritas Lokal

Berney Adeney-Rissakotta ♦ 195

Memperjelas Budaya Lokal

Weldemina Yudit Tiwery - Pattikawa ♦ 201

Tanggapan Balik Tentang Integritas Lokal

Fahmi Salatalohy ♦ 205

SERI DIALOG 3 : TENTAN G PATTIMURA ♦ 209

Rudolf Rahabeat ♦ 212

Abidin Wakano ♦ 214

Tentang para Penulis ♦ 217

BETA ORANG MALUKU*
**Catatan pinggir terhadap etnisitas
dan eksistensi orang Maluku**
Oleh: Yance Z. Rumahuru

Dari latar belakang sejarah diketahui bahwa nama Maluku sudah dikenal dunia internasional paling tidak sejak abad 16/17 Masehi. Walaupun istilah Maluku sendiri awalnya hanya menunjuk pada salah satu komunitas dengan geo sosialnya yang terbatas (Moluko Kieraha, yang meliputi wilayah Maluku Utara sekarang). Keteneran nama Maluku dalam perspektif yang luas (Maluku Utara, Tengah dan Selatan/ Tenggara) dengan hasil rempah-rempah dan yang lainnya menjadikan Maluku dalam perdagangan Asia dan Eropa ketika itu seperti nona manis (gadis cantik) yang bijak dan menawan hati setiap nyong/ abang,

* Tulisan ini tidak lebih dari suatu apresiasi bagi teman-teman yang secara alamiah terlibat dalam komunitas studi "Tali Rasa" yang berkomitmen mewacanakan Maluku pada berbagai kesempatan, agar tetap bangga dengan etnisitas dan eksistensi orang Maluku ditengah pluralitas bangsa Indonesia. Tulisan ini sekaligus merupakan refleksi atas HUT RI ke 58 bagi kita orang Maluku.

bung, sampe tiu/wate deng tete-tete dong (orang laki-laki) bergairah dan memperebutnya. (banding cerita puteri Hainuwele di Seram, putri 7 di Ternate, dll).

Setelah mengetahui Maluku sebagai sumber rempah-rempah maka para pedagang yang awalnya membeli rempah-rempah di Batavia (p.Jawa) tidak lagi ke Batavia, tetapi langsung ke negeri-negeri kita di Maluku¹.

Merespon teman-teman komunitas studi Tali Rasa yang gelisah melihat realita Maluku dalam negara kesatuan republik Indonesia yang sampai dengan tahun 2003 ini sudah berusia 58 tahun, sementara banyak daerah terutama anak-anak negeri Maluku belum secara sungguh-sungguh merasakan iklim kemerdekaan itu menjadi konsentrasi refleksi ini. Indikasi yang menunjukkan hal tersebut adalah secara kualitatif (apalagi kuantitatif) putra-putri asal Maluku tidak mendapat tempat yang signifikan di negara ini. Secara ekonomis maupun politis sejak pemerintahan orde baru hingga kini Maluku tetap dimarjinkan. Bahkan kalau boleh kita sepakat bahwa secara nasional orang tidak (mau) tahu lagi tentang Maluku. Maluku mungkin hanya sebuah nama yang dijumpai di salah satu sudut sejarah bangsa Indonesia. Baru setelah

¹ Fakta bahwa sejak dulu sudah ada jaringan perdagangan lokal di wilayah Nusantara dengan pusatnya di p.Jawa dimana hasil rempah-rempah dari Maluku pun diangkut kesana dan kemudian dijadikan komoditas andalan guna menarik perhatian dunia internasional dalam hemat saya menjadi titik awal bagaimana Maluku "disubordinasikan" dalam kehidupan bersesama di negara ini.

"perang"² orang basudara di Maluku akibat keserakahan elit negara (civil dan militer) tutup abad 20 dan sambut abad 21 kemarin barulah semua orang, termasuk pemerintah kita terkejut dan ingat kalau ada Maluku juga di negara ini. Walau begitu posisi Maluku tetap marjinal, tidak ada yang berubah secara mendasar. Bukan tidak mungkin ketika kondisi keamanan di Maluku membaik kemudian Maluku terlupakan lagi. Padahal ada beban sosial yang begitu besar akibat "perang" sipil tadi.

Merumuskan judul seperti diatas pada satu sisi adalah untuk menyatakan secara tegas bahwa masih ada Maluku di negara ini, dan pada sisi yang lain hendak membangun kesadaran tentang etnisitas orang Maluku yang hampir dilupakan oleh anak-anak Maluku sekarang ini. Hal mana dipandang penting karena selama Orde Baru kita telah digiring untuk melupakan identitas itu. Pertanyaannya, apakah dengan membicarakan etnisitas (Kemalukuan kita) lalu kita tidak nasionalis? dalam hemat saya nasionalisme kita mencapai klimaks pada masa pemerintahan Soekarno dimana kita sama-sama menyatakan anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Selanjutnya sejak Orde Baru hingga kini nasionalisme kita telah dikaburkan dan dijadikan topeng bagi penguasa bagi kepentingan mereka. Begitu pula halnya dengan slogan-slogan

² penggunaan kata perang disini menunjuk kepada agresifitas TNI selama konflik dimana eskalasi konflik sangat ditentukan oleh niat baik mereka. Selain itu hendak menunjuk kepada realitas sesungguhnya, tidak sekedar konflik sebagaimana dipikirkan kebanyakan orang di luar Maluku.

integrasi yang selama ini dikedepankan sarat muatan politisnya. Dalam pengalaman bersama dapat dilihat kalau integrasi bangsa yang dikedepankan tidak lain sebagai dasar pembenaran oleh kelompok tertentu untuk memberlakukan pemerintahan militer atau pemerintahan satu partai yang otoriter.

Jangan Lupa Sejarah !

Dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, orang Maluku memiliki semangat dan perjuangan yang tidak kalah dengan daerah lainnya di Indonesia. Banyak anak negeri asal Maluku (Islam, Kristen dan juga penganut agama suku) yang menyatakan perang terhadap penjajah demi mempertahankan hak-haknya dan menemukan kemerdekaan yang sesungguhnya bagi negara-bangsa ini. Walau akhirnya mereka dilupakan dalam penuturan dan penulisan sejarah bangsa.

Salah satu fakta sejarah yang sampai kapanpun tidak dapat dimanipulasi adalah Maluku termasuk satu dari delapan (8) propinsi awal yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan pancasila sebagai dasar negaranya. Namun demikian pertanyaan yang kiranya dijawab secara jujur oleh seluruh komponen bangsa ini ialah : pertama : sejauh mana orang Maluku merasakan/menikmati kemerdekaan selama 58 tahun dalam NKRI ini ?....dilanjutkan dengan pertanyaan berikut ialah : bagaimana apresiasi anak Maluku terhadap fakta dimarjinalkan dalam kebijakan pembangunan bangsa

sehingga sampai dengan sekarang ini tetap terisolasi dan terbelakang, masih bodoh dan miskin, tidak punya kesempatan yang sama untuk menetapkan kebijakan-kebijakan strategis bagi kehidupan bersesama yang layak ? Belum lagi Maluku diperhadapkan dengan kehancuran peradaban yang telah terbangun ratusan tahun lamanya akibat perang.

Lalu?....

"Pasca perang" berbagai fasilitas publik belum dibangun bagi kelancaran aktivitas masyarakat. Terutama sekolah-sekolah dan Universitas Patimura, UKIM, STAIN, dll yang diharapkan menjadi penghasil sumber daya anak Maluku yang baik sekarang dan di masa depan tidak jelas alokasi dana pemerintah untuk membangunnya kembali. Bahkan kondisi keamanan hingga kinipun belum menjamin. Mungkinkah kondisi seperti ini sengaja diciptakan agar orang Maluku menjadi yang terbelakang di negara ini ? walahualam.....

Sementara itu di lorong-lorong negeri terdengar tangisan para janda, duda, anak piatu, yatim piatu, mereka yang cacat seumur hidup saat perang dan ribuan pengungsi yang tidak jelas kehidupan mereka. MERDEKAKAH MEREKA ?...

Dalam kondisi keterpurukan dan memprihatinkan seperti yang disebutkan di atas serta masih banyak lagi fakta suramnya Maluku, masyarakat seakan terhipnotis

dan dipaksakan sibuk dengan pernak-pernik, umbul-umbul dan gapura guna memeriahkan HUT RI. Tidak cukup dengan hanya menaikan bendera Merah Putih. Pada beberapa tempat pelaksanaan upacara peringatan HUT RI ke 58, lagu-lagu perjuangan dinyanyikan dan berkali-kali anak-anak sekolah dan masyarakat umum lain yang hadir menyuarakan pekik kemerdekaan : merdeka,.....merdeka,.....merdeka. Bahkan orang Kristen di gereja sebelum memulai kebaktian umat pada hari itu mengadakan upacara kecil-kecilan. Semua umat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dengan semangat memekik merdeka. Namun demikian setelah upacara selesai atau kebaktian usai dan masyarakat kembali ke ranah hidupnya masing-masing, ia kembali dililit oleh berbagai problematika seperti disebutkan di atas.

Rupanya kemerdekaan bagi orang di Maluku memiliki kemiripan dengan saudara-saudara se-tanah air di Aceh dan Papua. Benar bahwa "kita telah merdeka". Tetapi kita miskin dan kita tertinggal (kalau bukan bodoh); kita sama-sama rakyat Indonesia tetapi kita tidak punya kesempatan yang sama di negara ini; kita telah merdeka tetapi kita merasa tidak aman di negeri sendiri dan bahkan tercabut dari ranah-ranah adatis peninggalan leluhur kita; kita merdeka tetapi dikejar-kejar dan ditembak oleh TNI, kita merdeka tetapi fasilitas kita yang minim dirusak dan dibakar atas nama NKRI. Dengan begitu jelaslah kalau kemerdekaan bagi orang Maluku, Aceh dan Papua berbeda dengan orang di Jawa.

Secara khusus lagi di kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, kota damai, kota gudeg. Apakah karena Sultannya orang sakti seperti yang dikatakan seorang sopir taksi atau karena ada hal yang lain?. Yang pasti perbedaan sebagaimana dimaksudkan tidak didasarkan pada fakta bagaimana perayaan HUTnya. Di mana bagi masyarakat Yogyakarta ada hiburan rakyat dalam berbagai bentuk terutama campur sari yang begitu merakyat di seluruh dusun. Sementara di Maluku atau di Aceh dan Papua tidak. Pertanyaan reflektif terhadap HUT kemerdekaan RI 58 tahun ini bagi orang Maluku Aceh dan Papua adalah kapan kita benar-benar merdeka ?....

Khusus bagi orang Maluku terdapat beberapa pertanyaan yang perlu kita kedepankan Pertama : bagaimana tanggungjawab pemerintah terhadap keterpurukan Maluku akibat perang sekarang ini ?... Kedua, sampai kapanakah stigmatisasi RMS terus dilanggengkan serta berbagai isu lainnya untuk menghambat putra-putri terbaik Maluku berpartisipasi pada posisi-posisi kunci di negara ini ?...Ketiga, bagaimana representasi politik Maluku secara nasional yang berimplikasi pada kebijakan-kebijakan ekonomi, dan pembangunan masyarakat secara utuh di negara ini?..

Mengakhiri tulisan ini saya mengajak anak-anak negeri Maluku untuk menemukan eksistensi dan integritas diri sebagai orang Maluku dalam budaya kita, karena dari sanalah kita berasal. Pekerjaan rumah

Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, Tentang Maluku, Untuk Indonesia

bagi kita semua adalah bagaimana menemukan hakekat kemanusiaan orang Maluku yang benar-benar merdeka. Selamat melakukan pencarian itu. YZR.